



Toleransi Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Ahmad Ma'mun Fikri*, Ahmad Saefurrijal, Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara, Bandung , Indonesia

***Corresponding Author:**

amfikri69gmail.com

Article History:

Received 2025-01-16

Revised 2025-03-28

Accepted 2025-04-04

Keywords:

Education, Quran, Tolerance, Maudhu'i Interpretation, Character.

Kata Kunci:

Pendidikan, Al-Quran, Toleransi, Tafsir Maudhu'i, Karakter.

Abstract

Tolerance is a crucial value in the context of education according to the Quran, defined not merely as acceptance of differences but also as a proactive attitude toward fostering communication and understanding with individuals who hold diverse views and beliefs. This approach can facilitate dialogue among cultures and religions, creating spaces for cooperation and positive synergy within pluralistic societies. Teachers and educators bear the responsibility of integrating tolerance values into the learning process, which encompasses not only the teaching of academic content but also the nurturing of students' hearts and minds to understand and appreciate differences. Utilizing a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i), this article analyzes several verses exemplifying the importance of tolerance within the educational context. Tolerance is perceived not only as acceptance of differences but as a proactive stance in establishing communication and understanding with those who have differing opinions and convictions. Through this approach, the author illustrates how education in Islam can serve as a platform for building intercultural and interfaith dialogue, thereby creating opportunities for collaboration and positive synergy within diverse communities. By emphasizing the principles of tolerance grounded in Islamic teachings, it is hoped that future generations will be better equipped to navigate the challenges of globalization and pluralism without losing their identity and moral values.

Abstrak

Toleransi adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam konteks pendidikan menurut Al-Quran, bukan hanya sekedar penerimaan terhadap perbedaan tetapi juga sebagai sikap proaktif dalam menjalin komunikasi dan kesepahaman dengan individu memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Pendekatan ini dapat membangun dialog antar budaya dan agama, menciptakan ruang bagi kerjasama dan sinergi positif di antara masyarakat yang berciri plural. Guru dan pendidik bertanggung jawab dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya tentang pengajaran materi tetapi juga mendidik hati dan pikiran siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan menggunakan tafsir maudhu'i, artikel ini menganalisis sejumlah ayat yang mencontohkan pentingnya toleransi dalam konteks pendidikan. Toleransi tidak hanya diartikan sebagai penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga sebagai sikap proaktif dalam menjalin komunikasi dan kesepahaman dengan individu yang memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penulis menggambarkan bagaimana pendidikan dalam Islam dapat menjadi platform untuk membangun dialog antar budaya dan agama, sehingga menciptakan ruang bagi kerjasama dan sinergi positif di antara masyarakat yang berciri plural. Dengan menekankan prinsip toleransi yang berasal dari ajaran Islam, diharapkan generasi mendatang lebih mampu menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran memiliki filosofi dan tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan sistem pendidikan konvensional. Tujuan utama pendidikan dalam Islam tidak hanya untuk menciptakan individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Konsep insan kamil sangat penting dalam pendidikan Islam, karena mencerminkan idealisme manusia yang diharapkan dapat menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ajaran agama serta nilai-nilai moral yang baik (Mulyasa, 2010).



Pendidikan, dalam pandangan Islam, adalah suatu proses yang tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga papa kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, pendidikan yang baik harus mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga siswa dapat menerapkan ilmu yang dipelajari untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata (Arief, 2012). Dalam konteks inilah pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang mempunyai basis pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.

Sejak awal, pendidikan dalam Islam telah menekankan pada pentingnya akhlak dan karakter. Seperti yang dinyatakan oleh Al-Ghazali (2000), pendidikan tidak hanya terbatas pada tujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk berbagai sifat-sifat baik dalam diri individu, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam haruslah mencakup pengembangan mental dan spiritual, sejalan dengan pencarian ilmu pengetahuan, serta penginternalisasian nilai-nilai moral yang tinggi. Hal ini sebagai usaha membentuk individu yang kemampuan intelektual serta kepribadian yang baik.

Toleransi adalah salah satu pilar penting yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam. Dalam dunia yang semakin beragam, di mana masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial, pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati menjadi hal yang sangat mendesak. Proses pendidikan harus mampu membekali individu dengan sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan harmonis di tengah perbedaan. Toleransi di dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar dogma, tetapi harus menjadi praktik hidup sehari-hari yang tercermin dalam tindakan dan interaksi antar individu.

M. Al-Attas (1991) menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang berkepribadian luhur dan terbuka terhadap perbedaan. Menurut Al-Attas, pendidikan tidak sekedar hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga untuk membangun karakter yang menghargai perbedaan. Dalam pandangannya, seorang individu yang mampu menunjukkan sikap toleran dan menghormati perbedaan akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan yang majemuk. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan secara intelektual, kestabilan emosional dan keterampilan sosial.

Dalam konteks sehari-hari, toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan yang ada, tetapi juga menghormati hak dan kebebasan individu lain untuk menjalani keyakinan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan dan Afrianto (2019), menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan membangun siswa untuk kemudian memahami bahwa perbedaan yang ada merupakan bagian dari kenyataan dari kehidupan yang harus diterima serta dihargai sebagai anugerah. Dengan pandangan ini, pendidikan bisa difungsikan sebagai alat untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi berbagai perbedaan dengan bijaksana dan rasa saling menghormati.

Pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi ini juga berkaitan dengan upaya mencegah konflik sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Dahril (2018) menunjukkan bahwa banyak konflik sosial di masyarakat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menghargai dan memahami pandangan orang lain. Dengan adanya sikap toleran yang terintegrasi dalam pendidikan, individu diharapkan lebih mampu mengelola perbedaan pandangan dan keyakinan, sehingga terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dapat membantu meminimalisir potensi konflik yang muncul di tengah masyarakat yang multikultural.

Akan tetapi pada kenyataan di lapangan yang masih banyak terjadi, adalah bagaimana toleransi ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Masih bertebaran berita yang dapat kita baca dalam media cetak terlebih media digital adanya perilaku masyarakat sebagai pribadi atau kelompok yang bersikap ekstrim memaksakan kehendak terhadap orang atau kelompok lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa dari masalah tersebut barangkali perlu disosialisasikan lebih masif diantaranya melalui proses pendidikan bagaimana seharusnya seorang kembali kepada konsep Al-Quran dalam meluruskan tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah penanaman yang kuat dalam toleransi baik kepada sesama muslim ataupun non muslim.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengenai konsep tujuan dalam pendidikan sesuai dengan Al-Quran berkaitan dengan toleransi menggunakan pendekatan metode tafsir maudhu'i. Kemudian tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan dalam Al-Quran berkenaan dengan toleransi dalam tinjauan metode tafsir maudhu'i.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan dipilih penulis karena sebab yang mendasarinya, yaitu bahwa sumber data pada materi ini lebih tepat didapat dan dianalisis dengan cara kajian literatur dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), bahwa tujuan mempunyai arti sebagai: Arah, Haluan, atau yang dituju, Maksud, Tuntutan. Dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" bisa disebut "goal", "purpose", "objective" atau "aim". Istilah-istilah tersebut secara umum mempunyai arti yang sama, yaitu suatu perbuatan yang diarahkan untuk suatu tujuan tertentu, arah, atau maksud yang hendak didapat melalui berbagai upaya atau aktifitas. Kemudian arti pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "pais" yang berarti anak dan "again" yang mempunyai membimbing "pedagogie" berarti bimbingan yang diperuntukan kepada anak. Rudi Ahmad Suryadi (2018 : 1) mengemukakan dalam bahasa Inggris, pendidikan dari kata education, berasal dari kata to educate, yaitu mengasuh atau mendidik.

Dalam konsep pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah utama yang menjadi fondasi, yaitu: Tarbiah, Ta'lim, dan Ta'dib. Ahmad Munir (2008:32) menjelaskan bahwa Tarbiyah adalah suatu proses yang mencakup transformasi dan pendampingan bagi murid-murid, dengan tujuan untuk membimbing mereka dari masa kanak-kanak menuju perkembangan yang lebih baik, baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Quraish Shihab (2016), istilah ta'lim dipahami sebagai proses pengajaran. Konsep ini berakar dari perintah Allah SWT yang mengutus Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyampaikan al-hikmah, yang mencakup sunnah rasul dalam bentuk ucapan, tindakan, dan pengakuan. Istilah ta'lim sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata 'allama, yang berasal dari kata alima, yang berarti pengetahuan. Kata allama dapat bertransformasi menjadi 'a'lamu atau juga menjadi 'ilman, yang merujuk pada proses perpindahan pengetahuan. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam QS. Al-Baqarah: 31, istilah "al-'ilm" secara harfiah berarti mengetahui sesuatu dalam keadaan yang sebenarnya.

Al-Attas, sebagai pencetus konsep ta'dib, mendeskripsikan ta'dib sebagai pendidikan yang fokus pada internalisasi dan penanaman nilai-nilai etika dalam diri individu. Dengan demikian, ta'dib dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan dalam Islam yang menitikberatkan pada penguatan adab melalui proses yang dijalani oleh individu maupun kelompok.

B. Toleransi

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2005: 1204), istilah toleran didefinisikan sebagai tindakan atau sikap yang mencakup penyerapan (penghargaan, pengertian, serta pembolehan) terhadap pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan pribadi seseorang. Toleransi juga mempunyai beberapa makna, di antaranya: 1) sifat atau perilaku yang toleran; 2) batasan yang masih bisa diterima untuk penambahan atau pengurangan; 3) variasi yang dapat diterima dalam pengukuran. Istilah "bertoleransi" berarti menunjukkan sikap toleran, sementara "menoleransi" mengacu pada membiarkan atau tidak menghalangi. Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal sebagai "tasamuh" yang mencerminkan sikap murah hati dalam interaksi sosial. Istilah lain yang sejalan dengan tasamuh adalah "tasahul," yang berarti memberikan kemudahan. Dalam bahasa Inggris, istilah toleransi disebut "tolerance," yang mengungkapkan kesabaran, lapang dada, serta kemampuan untuk menerima perbedaan.

Toleransi memiliki hubungan yang erat dengan moderasi dalam beragama. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mereduksi esensi agama, sebab dalam agama sudah terkandung prinsip-prinsip moderasi seperti keadilan dan keseimbangan. Sebuah ajaran tidak dapat dianggap sebagai agama jika mengedepankan pengrusakan, kezaliman, atau kebencian. Agama sudah selayaknya tidak perlu dimoderasi, namun cara beragama seseorang perlu diarahkan ke sikap tengah dan senantiasa harus dimoderasi, agar tidak terjerumus ke dalam ekstremisme, ketidakadilan, atau perilaku yang berlebihan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak konsep yang terkait dengan nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, toleransi antar sesama Muslim, hal ini merupakan suatu keharusan dan merupakan wujud dari persaudaraan yang terjalin melalui aqidah yang sama. Kedua, toleransi terhadap non-Muslim juga dianjurkan, karena Islam mengajarkan pentingnya perdamaian baik antara Muslim maupun non-Muslim. Konsep kerja sama dan toleransi ini berlaku dalam konteks urusan duniawi, tanpa menyangkut kepentingan agama atau aqidah..

1. Toleransi dengan sesama muslim

Sesungguhnya dengan hadirnya Al-Quran, Allah telah tertutup rapat segala jalan perselisihan dikalangan sesama muslim. Allah Ta'ala berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka" (QS. Ali Imran : 105)

Salah satu jalan yang paling berpengaruh terhadap Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supayakamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat : 10).

Dalam Tafsir Al-Misbah (2016: Vol. 13, 249), M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayat tersebut secara jelas menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan yang harmonis antara individu dalam masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar, akan menghasilkan limpahan rahmat bagi seluruh anggotanya. Sebaliknya, perpecahan dan ketegangan dalam hubungan dapat memicu terjadinya konflik dan pertikaian antar sesama.

Di dalam Islam, sering kali muncul berbagai perbedaan pendapat atau tafsir mengenai hukum yang mengarah pada lahirnya beraneka ragam pandangan atau madzhab. Untuk mencegah terjadinya perselisihan di antara umat Islam, penting untuk mengedepankan toleransi melalui konsep *tanawwu' al-ibadah*, atau keragaman dalam praktik ibadah. Maksudnya, meskipun terdapat perbedaan dalam cara beribadah, selama semuanya berlandaskan pada dalil dan argumen yang sahih, maka perbedaan tersebut dapat menjadi sumber rahmat. Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan berpeganglah kamu kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu lalu jadilah kamu orang-orang yang bersaudara karena nikmat Allah" (QS, Ali -Imran : 103)

Al-Qurthubi menjelaskan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa Allah Ta'ala menginstruksikan ummat-Nya untuk bersatu dan melarang terjadinya perpecahan. Ia menegaskan bahwa perpecahan adalah jalan menuju kebinasaan, sedangkan persatuan adalah sumber keselamatan.

Dalam hal ini, Imam Ibnu Katsir juga mengemukakan bahwa Allah memerintahkan umat untuk menjaga persatuan dan menolak perpecahan. Banyak hadits yang mengandung larangan untuk bercerai-berai dan mendorong umat untuk saling bersatu dan harmonis. Salah satu hadits yang menyampaikan pesan ini

terdapat dalam kitab Sahih Muslim, diriwayatkan oleh Suhail ibn Abu Saleh dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسَخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسَخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ

Allah sangat berkenan kepada kalian dalam tiga hal. Pertama, Allah menghendaki agar kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Kedua, Allah ingin kalian berpegang teguh pada jalan-Nya dan tidak terpecah belah. Ketiga, Allah mengharapkan kalian saling nasihat menasihati kepada mereka yang diberikan kuasa oleh-Nya untuk memimpin kalian. Namun, Allah merasa murka terhadap kalian dalam tiga hal, yaitu bergosip, mengajukan pertanyaan yang tidak bermanfaat, dan menghabiskan harta dengan sembarangan.

Jika kalian hidup dalam kesatuan dan kebersamaan, niscaya kalian akan terlindungi dari kesalahan, seperti yang dijelaskan dalam berbagai hadits mengenai hal tersebut. (Tafsir Al-Quran il 'Adzim, Surat Ali Imran: 103)

2. Toleransi Kepada Non Muslim

Allah Ta'ala berfirman :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena alasan agama, serta tidak mengusir kalian dari tempat tinggal kalian. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Namun, Allah melarang kalian untuk menjadikan teman orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan yang mengusir kalian, serta membantu pihak lain dalam mengusir kalian. Barang siapa yang menjadikan mereka teman, maka merekalah yang termasuk golongan yang zalim (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memerangi kalian, misalnya kepada wanita dan orang-orang lemah di antara mereka. Berbuat baik dan berlaku adil adalah tindakan yang disukai Allah, karena Dia menyukai orang-orang yang berbuat adil." (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 7: 247). Sementara itu, Ibnu Jarir Ath Thobari rahimahullah menyatakan bahwa tindakan berbuat baik dan adil ini berlaku untuk semua agama. (Lihat Tafsir Ath Thobari, 14: 81.)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (2016: Vol. 13, 598-599) menyampaikan pendapat Sayyid Quthub mengenai ayat tersebut. Ia menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan perdamaian serta nilai cinta. Sistem ini bertujuan untuk mengayomi seluruh makhluk dengan suasana damai dan kasih sayang, serta menyatukan seluruh umat manusia di bawah naungan Ilahi sebagai saudara yang saling mengenal dan mencintai. Satu-satunya penghalang adalah sikap agresif dari para musuh-Nya dan penentang agama ini. Namun, jika mereka bersikap damai, Islam tidak memiliki niat untuk memulai permusuhan atau menciptakan konflik. Bahkan dalam situasi yang tidak bersahabat sekalipun, Islam tetap menjaga elemen-elemen harmonis dalam interaksi, yaitu kejujuran dalam perilaku dan perlakuan yang adil.

Toleransi dalam kehidupan beragama adalah sebuah prinsip dasar yang mencerminkan sikap saling menghargai dan mengakui keberagaman di antara orang-orang, terutama yang berkaitan dengan iman dan praktik ibadah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, Allah SWT menekankan bahwa "لَا يَكْرِهُ الْإِسْلَامُ" yang berarti "tidak ada paksaan dalam (menerima) agama." Ayat ini jelas menggambarkan bahwa keimanan sejati

tidak dapat dipaksakan; ia harus muncul dari hati yang tulus dan kesadaran individu. Ini menunjukkan bahwa agama, dalam hal ini Islam, menghargai kebebasan berpikir dan pilihan pribadi setiap orang untuk memilih jalan spiritual yang mereka yakini sebagai yang terbaik.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, prinsip toleransi ini menjadi sangat terlihat melalui praktik dan pengajarannya. Ia senantiasa memperlakukan orang-orang dari latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengan adil dan penuh penghormatan. Nabi tidak hanya mengajarkan umat Islam untuk menjalani iman mereka, tetapi juga untuk menghargai dan berinteraksi secara harmonis dengan non-Muslim. Di berbagai momen penting, Nabi menunjukkan sikap pengertian dan menghargai hak-hak orang lain, yang menjadi model bagi umat Islam untuk menanamkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, saat dunia menghadapi beragam tantangan sosial dan konflik antaragama, pemahaman akan "tidak ada paksaan dalam agama" menjadi semakin krusial. Toleransi menyiratkan bahwa setiap individu harus dihargai dalam pilihan keyakinan mereka tanpa merasa tertekan oleh angkatan sosial atau lingkungan di sekitarnya. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat meredakan ketegangan dan menciptakan kondisi di mana interaksi antaragama dapat dilakukan dengan penuh rasa saling menghormati. Sehingga dialog antarpemeluk agama sangat diutamakan sebagai sarana untuk memahami sudut pandang satu sama lain serta menghilangkan berbagai prasangka yang sering muncul dan untuk memperkuat ikatan sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dibandingkan sistem pendidikan konvensional. Fokus utama pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan individu yang merujuk pada konsep insan kamil, yaitu seseorang yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan memiliki peran yang lebih dari sekadar pemindahan pengetahuan; ia juga berfungsi untuk membentuk karakter yang positif dan akhlak yang mulia di dalam diri para siswa.

Dalam hal ini, penerapan nilai toleransi menjadi salah satu aspek krusial yang perlu ditanamkan. Dalam pendidikan Islam, toleransi harus ditunjukkan baik kepada sesama Muslim maupun kepada umat beragama lain. Toleransi di antara para Muslim merupakan suatu keharusan yang merefleksikan hubungan persaudaraan berdasarkan iman. Islam menekankan pentingnya menjaga persatuan dan mencegah perpecahan di kalangan umat. Dalam konteks ini, pendidikan harus membekali peserta didik dengan pemahaman bahwa perbedaan pendapat dalam hal ibadah atau hukum bisa diterima selama masih berpegang pada prinsip-prinsip syariah yang sahih. Konsep *tanawwu' al-ibadah* (keragaman cara ibadah) yang positif dapat menjadikan perbedaan sebagai rahmat yang memperkaya kehidupan beragama.

Di sisi lain, toleransi kepada non-Muslim juga memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka yang tidak memerangi umat Islam adalah suatu hal yang diperintahkan. Sikap toleran terhadap non-Muslim menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, dimana semua individu dapat hidup berdampingan meskipun berasal dari latar belakang core values yang berbeda. Prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan dan jalan hidupnya. Dalam konteks ini, pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai toleransi diharapkan dapat menjadi fondasi untuk menciptakan interaksi yang saling menghormati antara umat beragama.

Rasulullah SAW menjadi teladan dalam penerapan prinsip toleransi ini, baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Beliau menunjukkan bahwa interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat dilakukan dengan adil dan penuh pengertian. Pendidikan yang menempatkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral akan menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara akademis tetapi juga memiliki empati dan keterampilan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, sosialisasi nilai toleransi dalam konteks pendidikan berbasis Al-Quran menjadi sangat penting. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membentuk individu yang menghargai keragaman, beradab, toleran, dan bertanggung jawab baik di kalangan sesama Muslim maupun terhadap non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Dahril, M. (2018). "Pengaruh Pendidikan Toleransi terhadap Pengurangan Konflik Sosial di Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Hasan, A. dan Afrianto, R. (2019). "Pendidikan untuk Toleransi: Membangun Karakter Siswa di Era Pluralisme", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1)
- Nursyam, R. (2020). "Peran Toleransi dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Baik", *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 3(1)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Sukses Offset: 2008)
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: An image, 2019).
- La Ode Ismail Ahmad dkk., *Pemikiran Modern dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi*, 1 ed. (Makasar: Alauddin University Press, 2018).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*
- M. Shihab, Quraish (2016) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 13; Jakarta: Penerbit Lentera Hati. ----- (2011) *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati. Masyarakat, (Bandung: Mizan, 2003), cet.ke-25, h. 172
- Mudzakkirah Ushûlil Fiqh, hlm. 533-534, karya Syaikh asy-Syinqîthi, tahqîq: Abu Hafsh Sâmi al-'Arabi, penerbit: Dârul Yaqîn, cet: 1, th. 1419 H / 1999 M
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai. Pustaka, Cet.3, 2005)
- Tim penyusun kementerian agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI